

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Menurut Usman “...proses belajar mengajar juga merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.¹ Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Menurut Azhar Arsyad di bukunya Media Pembelajaran :

proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya.²

Sehingga pada orang yang telah belajar itu secara`intra-personal benar-benar terjadi penguasaan suatu disiplin ilmu pengetahuan dan penguasaan suatu keterampilan sebagai bagian dari *hard-skills* yang relevan dengan dinamika sains-teknologi, sekaligus secara inter-personal benar-benar terjadi penguasaan suatu

¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,1999), hal. 1.

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada 2007), hal. 1.

sikap sebagai bagian dari *soft-skills* yang relevan dengan dinamika pergaulan umat manusia.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.³ Perencanaan pengajaran harus dilakukan secara tertulis.

Strategi pengajaran merupakan salah satu cara untuk membantu suksesnya proses belajar mengajar. Akan tetapi harus diketahui bahwa sebaik apapun suatu strategi pembelajaran tidak akan berhasil apabila tanpa didukung dengan tenaga kependidikan yang kompeten menterjemahkan tujuan pembelajaran ke dalam perencanaan pengajaran kemudian merealisasikan ke dalam aktivitas belajar mengajar. Relevan dengan keperluan penulisan skripsi ini, maka perlu disajikan secara rinci tujuan pembelajaran bidang study Sejarah Kebudayaan Islam menurut kurikulum 2006 sebagai dicatat oleh Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah :

1. Membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan terhadap Islam dan kebudayaannya.

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 1.

2. Memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka.
3. Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan umat manusia.⁴

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam terutama mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang membutuhkan pemahaman dalam setiap sub bahasannya, agar guru tidak mendominasi jalannya proses belajar mengajar, maka guru pendidikan agama Islam diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang suatu strategi pembelajaran yang bervariasi. Pendidikan tidak akan efektif apabila tidak menerapkan strategi ketika menyampaikan suatu materi dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pendidikan agama Islam, pendidikan yang tepat guna adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat. Menurut Djamarah di bukunya Strategi Belajar Mengajar :

faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi sehingga penguasaan penuh dapat tercapai”.⁵ Dinamika masing-masing peserta didik harus dikenali oleh pendidikan agar masing-masing mendapatkan perlakuan pembelajaran yang relevan.

⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bnadung:Refika Aditama, 2009), hal. 10.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hal. 73-74

Harapan yang tidak pernah sirna dan yang selalu menuntut dari guru adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan ini dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologis.⁶

Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar dari permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah. Hal ini pula yang menjadi tugas cukup berat bagi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai. Hal ini kiranya tidak perlu terjadi karena usaha yang dapat dilakukan masih terbuka lebar. Salah satu caranya adalah dengan meminimalkan jumlah anak didik di kelas. Mengaplikasikan beberapa prinsip pengelolaan kelas adalah upaya lain yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Pendekatan terpilih mutlak dilakukan guna mendukung pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. Hanya sayangnya pengelolaan kelas yang baik tidak selamanya dapat dipertahankan, disebabkan pada kondisi tertentu ada gangguan yang tidak dikehendaki datang dengan tiba-tiba. Suatu gangguan yang datang dengan tiba-

⁶ *Ibid*, hal. 1.

tiba dan di luar kemampuan guru adalah kendala spontanitas dalam pengelolaan kelas. Dengan hadirnya kendala spontanitas suasana kelas biasanya terganggu yang ditandai dengan pecahnya konsentrasi anak didik. Setelah peristiwa itu, tugas guru adalah bagaimana supaya anak didik kembali belajar dengan mempertahankan tugas belajar yang diberikan oleh guru.

Masalah pengelolaan kelas memang masalah yang tidak pernah absen dari agenda kegiatan guru. Semua itu tidak lain guna kepentingan belajar anak didik. Masalah lain yang juga selalu guru gunakan adalah masalah pendekatan. Hampir tidak pernah ditemukan dalam suatu pertemuan, seorang guru tidak melakukan pendekatan tertentu terhadap semua anak didik. Karena disadari bahwa pendekatan dapat mempengaruhi hasil kegiatan belajar mengajar. Bila begitu akibat yang dihasilkan dari penggunaan suatu pendekatan, maka guru tidak sembarangan memilih dan menggunakannya. Bahan pelajaran yang satu mungkin cocok untuk suatu pendekatan tertentu, tetapi untuk pelajaran yang lain lebih pas digunakan pendekatan yang lain. Maka adalah penting mengenal suatu bahan untuk kepentingan pemilihan pendekatan.⁷

Karena itu dalam proses belajar mengajar, menurut Roestiyah. N.K yang dikutip oleh Djamarah :

guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁸

⁷ *Ibid*, hal. 2.

⁸ *Ibid*, hal. 74.

Motivasi berperan penting dalam menanggukkan dan mendorong kegiatan belajar. Sardiman mengemukakan “..bahwa peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuh, gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar”.⁹ Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Mc. Donald motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Jadi guru sebagai motivator yang mendorong siswanya melakukan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, seperti siswa menunjukkan minat sungguh-sungguh dalam proses belajar. Tidak sedikit pelajaran yang diberikan oleh guru tidak menarik minat dan perhatian siswa. Memulai mengajar dengan penuh semangatpun tidak merupakan jaminan bahwa minat dan konsentrasi siswa dapat berlangsung dengan lama. Pembelajaran tradisional yang dilaksanakan juga bersifat menghafal, di mana setelah siswa menerima informasi dari guru siswa langsung diperintahkan untuk menghafalkan tanpa memahami apa isi yang terkandung di dalamnya. Sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami isi pelajaran, sehingga pada waktu evaluasi, hasil belajar yang diperoleh masih di bawah rata-rata. Dalam pembelajaran tradisional rumus atau teori itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan dan dilatihkan.¹⁰

⁹ Sardiman A, *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, (Jakarta:Rajawali Pers 1990), hal. 22.

¹⁰ Sardiman A, *Interaksi Dan Motivasi Mengajar...*, hal. 73-75.

Oleh karenanya pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk penyampaian materi dalam mengajar akan mewujudkan tujuan pengajaran. Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, sebaliknya metode pembelajaran dengan cara monoton dan tidak bervariasi cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Metode mengajar dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Prayetno di bukunya *Pengembangan Profesi Guru* mengatakan,

“Selanjutnya mengenai rendahnya hasil belajar siswa dalam bidang studi agama Islam diduga banyak faktor penyebab, antara lain “rendahnya kemampuan guru dalam mendesain dan menentukan, mengelola strategi pembelajaran di kelas, penggunaan media/alat peraga dan sebagainya”.¹¹

Metode yang tepat dalam pembelajaran juga ditekankan di dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 125, yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

¹¹ Prayetno, *Pengembangan Profesi Guru*, Padang : PPs-LPTK, 2004, hal. 13.

dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk¹². (QS. 16 An Nahl : 125)

Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif (MTs) Tulungagung sengaja dipilih menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan karena memiliki keunggulan yaitu guru SKI di sana telah menerapkan strategi pembelajaran yang variatif. Maka dari itu pembelajaran di sana tidak monoton. Hasil observasi-partisipan yang penulis laksanakan di sana menunjukkan bahwa :

- 1) Guru disiplin terhadap waktu, datang ke sekolah selalu tepat waktu,
- 2) Ketika akan masuk mengajar di kelas selalu ontime,
- 3) Sebelum memulai pembelajaran hal pertama yang dilakukan oleh guru adalah melihat situasi, kondisi dan karakter kelas baik dari siswa maupun keadaan lingkungan kelas sebelum memulai pelajaran,
- 4) Strategi yang dilakukan guru dengan membangkitkan minat belajar siswa adalah menggunakan metode dan media yang sesuai,
- 5) Sikap telaten (bahasa Jawa) dari guru, mengingat tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan suatu gaya mengajar yang bervariasi dan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa.¹³

Beberapa fenomena yang penulis temukan tersebut dapat dipandang sebagai suatu keunikan yang menarik untuk diteliti secara lebih lanjut, mengingat bahwa pada diri guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terdapat harapan penerapan strategi pembelajaran yang variatif lagi efektif guna mencapai tujuan pembelajaran sebagai telah dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan pada diri para siswa terdapat harapan menjadi pewaris perjuangan mewujudkan karakter Islami sekaligus karakter bangsa Indonesia di masa depan melalui penguasaan hard skills sekaligus soft-skills tertentu. Dan setelah memperhatikan keunikan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hal. 115.

¹³ (1/1-O/KLS/16-04-2015).

lanjut mengenai hal tersebut yang hasilnya dituangkan dalam skripsi ini dengan judul **“Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma’arif Tulungagung”]**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka yang dijadikan sebagai fokus penelitian adalah:

- 1 Bagaimana strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diterapkan di MTs Al-Ma’arif Tulungagung ?.
- 2 Mengapa strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut diterapkan di MTs Al-Ma’arif Tulungagung ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat diketahui bahwa yang dijadikan sebagai tujuan penelitian adalah:

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diterapkan di MTs Al-Ma’arif Tulungagung.
2. Untuk memahami mendeskripsikan alasan-alasan penerapan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut di MTs Al-Ma’arif Tulungagung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah, terutama yang berkaitan dengan strategi pembelajaran mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.
2. kegunaan praktis :
 - a. Bagi Kepala Madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan kerja sama antara pihak madrasah dengan para orang tua siswa dan jajaran stake-holders guna meningkatkan proses sekaligus prestasi belajar.
 - b. Bagi guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan pembelajaran serta sumber belajar dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.
 - c. Bagi para siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan teknik berkomunikasi yang semakin baik dengan orang tua masing-masing juga dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam rangka mengembangkan strategi belajar yang semakin efektif untuk meningkatkan prestasi belajar.
 - d. Bagi para orang tua siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi membimbing, mengarahkan, mencurahkan perhatian serta menciptakan

lingkungan yang religius bagi anak untuk memperkokoh proses dan prestasi belajar di madrasah.

- e. Bagi peneliti yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

E. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah “Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma’arif Tulungagung]”. Supaya di kalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan judul skripsi, maka penulis merasa perlu mempertegas makna beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi, seperti di bawah ini.

1. Penegasan Konseptual

- a. Menurut Ahmad Sabri Strategi pembelajaran; tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pembelajaran seperti tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi agar dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas.¹⁴ Dengan ini, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah aktivitas guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan merealisasikannya ke dalam proses belajar mengajar di kelas.

¹⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 2.

b. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam; secara bahasa, dalam bahasa arab "sejarah" berasal dari kata "syajarah" yang berarti pohon atau sebatang pohon, apapun jenis pohon tersebut. dengan demikian, "sejarah" atau "syajarah" berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan suatu pohon mulai sejak benih pohon itu sampai segala hal yang dihasilkan oleh pohon tersebut. Atau dengan kata lain, sejarah atau "syajarah" adalah catatan detail tentang suatu pohon dan segala sesuatu yang dihasilkannya. Dengan demikian, sejarah dapat diartikan catatan detail dengan lengkap tentang segala sesuatu¹⁵. Sedangkan kebudayaan berasal dari kata "budi" dan "daya", kemudian di gabungkan menjadi "budidaya" yang berarti sebuah upaya untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu agar menjadi lebih baik dan memberikan manfaat bagi hidup dan kehidupan¹⁶. Dan yang terakhir Islam, secara bahasa, Islam artinya penyerahan, kepatuhan, atau ketundukan. Menurut istilah, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad Saw. Sehingga dapat dipahami, mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau.

¹⁵ Muhammad Haidir Junaidi, "Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam", dalam <http://muhammad-haidir.blogspot.com/2013/04/pengertian-sejarah-kebudayaan-islam.html> /diakses 22 April 2015

¹⁶ *Ibid*, diakses pd tgl 22 April 2015

Dengan demikian, secara konseptual, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, adalah variasi strategi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam beserta alasan-alasan penerapannya.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional, yang dimaksud dengan “Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma’arif Tulungagung]”, adalah realitas variasi strategi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam beserta alasan-alasan penerapannya yang diteliti melalui paradigma studi kasus dengan metode wawancara-mendalam terhadap orang-orang kunci dan metode observasi-partisipan terhadap peristiwa dan dokumen terkait yang menghasilkan data tertulis sebagai disajikan dalam “Ringkasan Data” yang kemudian dianalisis dengan metode induksi.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Teori, adapun tinjauan teori memuat pembahasan mengenai tinjauan tentang mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, tinjauan mengenai guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, dan tinjauan mengenai strategi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini meliputi pendekatan dan pola peneliti, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV: Paparan Data, Temuan, dan Pembahasan, pada bab ini disajikan paparan data hasil penelitian lapangan, temuan, pembahasan.

BAB V: Kesimpulan dan Saran.